

PROSES PEMBENTUKAN KAMPUNG TEMATIK DI KAMPUNG BUDAYA TEHYAN, KELURAHAN MEKARSARI, KECAMATAN NEGLASARI, KOTA TANGERANG

Rossiana Jasmine

Corresponding Author

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia
rossiana.jasmine@gmail.com

Indra Lestari Fawzi

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

ABSTRAK

Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan yang terus ada baik di perkotaan maupun pedesaan. Dengan Gerakan 1 RW 1 Kampung Tematik, Pemerintah Kota Tangerang menjadikan pembentukan kampung tematik sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki kondisi lingkungan sekaligus mengangkat potensi sosial ekonomi masyarakat dan pada akhirnya mengentaskan angka kemiskinan. Kampung Budaya Tehyan merupakan salah satu kampung tematik yang terletak di RW 04 Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang dan berfokus pada tema dan potensi kebudayaan masyarakat etnis Cina Benteng yang merupakan etnis minoritas di Kota Tangerang. Artikel ini membahas tentang proses pembentukan Kampung Budaya Tehyan faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian berjenis deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan Kampung Budaya Tehyan dimulai dari adanya keinginan masyarakat Cina Benteng untuk melestarikan dan menunjukkan kebudayaan serta adat-istiadat yang telah mereka pelihara selama ratusan tahun sekaligus meningkatkan kondisi perekonomian mereka. Selain itu, proses pembentukan Kampung Budaya Tehyan didukung oleh potensi budaya dan pariwisata yang sangat cocok untuk dijadikan tematik kampung serta dukungan penuh dari sejumlah pemangku kepentingan terkait pembentukan kampung tematik di Kota Tangerang. Namun, beberapa faktor penghambat seperti ketidakpedulian masyarakat terhadap keberadaan Kampung Budaya Tehyan dan keterbatasan jumlah staf yang dapat mengelola kegiatan Kampung Budaya Tehyan turut mempengaruhi lambatnya perkembangan Kampung Budaya Tehyan sebagai sebuah destinasi pariwisata.

KATA KUNCI: *Proses Pembentukan, Kampung Tematik, Kampung Budaya Tehyan, Masyarakat Cina Benteng, Etnis Minoritas*

ABSTRACT

Poverty is a problem that continues to exist in urban and rural areas. With the '1 RW 1 Kampung Tematik' movement, Tangerang city government makes the thematic village an effort to improve environmental conditions while at the same time elevating the socio-economic potential of the community and ultimately alleviating poverty. Kampung Budaya Tehyan is one of the thematic villages located in RW 04, Mekarsari Village, Neglasari District, Tangerang City and it focuses on the cultural theme and potential of the minority Benteng Chinese ethnic community. This article discusses the establishment process of Kampung Budaya Tehyan together with its supporting and hindering factors. The descriptive study uses a qualitative approach with interviews, field observations, and documentation studies as forms of the data collection method. The study result shows that the establishment process of Kampung Budaya Tehyan begins as the Benteng Chinese community feel the perceived need to conserve and showcase the culture that they have preserved for hundreds of years while improving their social and economic condition. In addition, the establishment process is supported by cultural and tourism potential which is very suitable to be the village's unique theme, and also full support from several stakeholders related to thematic village establishment in Tangerang city. However, several hindering factors such as the community's indifference and misperception of the existence of Kampung Budaya Tehyan and the limited number of staff who can manage several activities in Kampung Budaya Tehyan also affect the slow development progress of Kampung Budaya Tehyan as a tourism destination.

KEYWORDS: *The Formation Process, Thematic Villages, Tehyan Cultural Villages, Fort Chinese People, Ethnic Minorities*

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan pembangunan paling mendasar yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat di berbagai belahan dunia belum dapat tercapai. Terhitung sejak awal tahun 2021, sebanyak hampir 27,5 juta penduduk Indonesia masih masuk ke dalam kategori penduduk miskin (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2021). Di Kota Tangerang sendiri, fluktuasi persentase penduduk miskin di wilayah tersebut berada pada kisaran angka 5-6% dalam rentang tahun 2012-2020 (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Tangerang 2019-2024, 2018).

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Tangerang 2019-2024 (2018), Pemerintah Kota Tangerang memiliki tiga butir misi dimana misi ketiga adalah bersama meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mandiri dan berkeadilan. Sejalan dengan poin tersebut, untuk mengoptimalkan upaya menurunkan angka kemiskinan, pengembangan kampung tematik menjadi salah satu langkah yang ditempuh oleh Pemerintah Kota Tangerang. Menurut Kłoczko-Gajewska (2014), kampung tematik merupakan sebuah kampung yang penduduknya memutuskan untuk mengembangkan lingkungan mereka berdasarkan suatu ide yang menjadikan kampung mereka unik dan mudah dikenali. Pengembangan kampung tematik kemudian menjadi bagian dari gerakan ‘Tangerang Berbenah’ untuk mewujudkan Kota Tangerang yang layak huni (*liveable*), layak investasi (*investable*), layak dikunjungi (*visitable*), dan pintar (*e-city*). Dengan mencanangkan gerakan 1 RW 1 Kampung Tematik, Pemerintah Kota Tangerang berharap kampung tematik dapat mendatangkan banyak manfaat dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan, serta lingkungan bagi masyarakat di sekitar kampung tematik (Pemerintah Kota Tangerang, 2020).

Terkait dengan kampung tematik sebagai sebuah upaya untuk mengurangi angka kemiskinan, Kecamatan Neglasari menjadi salah satu kecamatan dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Kota Tangerang. Hal ini menjadi pertanyaan tersendiri karena Kecamatan Neglasari terletak di sebelah barat Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta dan keberadaan bandar udara bertaraf internasional seharusnya memiliki kontribusi besar dalam perbaikan kualitas hidup masyarakat yang bermukim di sekelilingnya.

Tabel 1. Data Kampung Tematik di Kecamatan Neglasari Berdasarkan Kelurahan dan Tahapan Pengembangan

No.	Kelurahan	Jumlah	Tahapan			
			Persiapan	Rintisan	Pembentukan	<i>Launching</i>
1.	Karang Anyar	4	-	2	2	-
2.	Karang Sari	4	-	1	3	-
3.	Selapajang Jaya	5	1	2	1	1
4.	Kedaung Baru	3	-	-	3	-

5.	Kedaung Wetan	10	1	3	6	-
6.	Neglasari	8	-	3	2	1
7.	Mekarsari	2	-	-	1	1
Jumlah		34	2	11	18	3

Sumber: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Tangerang, 2020.

Seiring dengan dicanangkannya gerakan 1 RW 1 Kampung Tematik, ada sebanyak 34 kampung tematik yang sedang dikembangkan di Kecamatan Neglasari dan pada tahun 2020, ada tiga kampung tematik yang sudah ada pada tahap peluncuran (*launching*) dan sudah beroperasi. Ketiga kampung tersebut adalah Kampung Taubat di Kelurahan Selapajang Jaya, Kampung Rukun di Kelurahan Neglasari, dan Kampung Budaya Tehyan di Kelurahan Mekarsari.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu, penelitian terkait kampung tematik biasanya berfokus pada beberapa tema seperti pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik, partisipasi masyarakat dalam kampung tematik, aspek ekonomi dan sosial dari kampung tematik, serta preferensi masyarakat terkait suatu kampung tematik. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian yang membahas proses pembentukan suatu kampung tematik dengan menggunakan tujuh tahap pembentukan kampung tematik yang dikemukakan oleh Idziak, Madjewski, dan Zmyslony (2015). Hal ini menjadi suatu pertanyaan karena proses pembentukan merupakan tahap yang tidak kalah krusial dengan proses pelaksanaan suatu kampung tematik, utamanya untuk menentukan apakah suatu kampung tematik dapat berjalan sesuai harapan atau tidak di kemudian hari. Di lain sisi, penelitian yang dilakukan oleh Idziak, Madjewski, dan Zmyslony (2015) berlokasi di lima desa tematik di Polandia, dan belum ditemukan penelitian serupa yang berlokasi di Indonesia. Adanya penelitian mengenai proses pembentukan kampung tematik diharapkan dapat menguak dinamika-dinamika lain yang bisa saja menjadi faktor pendukung atau penghambat dari perkembangan suatu kampung tematik. Penulis memilih untuk meneliti Kampung Budaya Tehyan secara spesifik karena keunikan tematik yang dimilikinya. Selain itu, belum ditemukan adanya penelitian mengenai kampung tematik yang berfokus di Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang.

Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana proses pembentukan kampung tematik di Kampung Budaya Tehyan, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan kampung tematik tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pembentukan kampung tematik sekaligus faktor pendukung dan penghambatnya secara umum, menyumbang kontribusi dalam pengembangan kajian terkait kampung tematik dalam ranah ilmu kesejahteraan sosial, serta menjadi bahan pertimbangan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kampung tematik secara keseluruhan di Kota Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data berupa kata-kata dan gambar yang didapat dari dokumen, observasi, atau transkrip selama penelitian menjadi keunggulan tersendiri (Neuman, 2014). Pendekatan tersebut dipilih untuk mencari tahu bagaimana suatu keadaan atau fenomena dapat terjadi. Jenis penelitian evaluatif digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan dari suatu program telah dijalankan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan terkait program tersebut (Chen, 2013). Jenis evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi formatif, dimana evaluasi biasanya dilakukan pada program yang akan berjalan atau belum lama berlangsung. Asumsi awal yang menjadi dasar penggunaan evaluasi formatif adalah individu, kelompok, atau pemangku kepentingan yang terkait dengan program tersebut mampu dan akan menggunakan informasi yang berhasil didapatkan dari evaluasi formatif untuk memperbaiki program yang sedang mereka jalankan (Patton, 2002).

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara (*interview*), observasi lapangan (*field observation*), dan studi dokumentasi (*documentation study*). Informan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* untuk memilih kasus-kasus tertentu yang berasal dari komunitas yang sulit dijangkau karena adanya kebutuhan akan spesialisasi tertentu. Kemudian, metode tersebut dikombinasikan dengan metode *snowball sampling* dimana pengidentifikasian informan penting lain yang memenuhi kriteria tertentu dilakukan dengan bantuan dari informan yang sudah ditemukan. Setelah data penelitian tersedia, pengolahan dan analisa data dilakukan dengan cara menerapkan *coding* pada data agar data yang ada menjadi lebih terorganisir sesuai dengan konsep, kategori, dan tema yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL

Kampung Budaya Tehyan yang terletak di Kampung Sewan Lebak Wangi, RW 04 Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang merupakan kampung tematik yang menonjolkan nuansa budaya masyarakat Cina Benteng sebagai keturunan peranakan Tionghoa. Kata 'Tehyan' yang menjadi nama kampung tematik ini dapat diartikan sebagai alat musik Tehyan yang diproduksi dan dilestarikan di kampung tematik ini sekaligus merupakan akronim dari kata Tertib, Eksotis, Hijau, Yakin, Aman, dan Nyaman. Keberadaan masyarakat yang masih melestarikan kebudayaan serta tradisi yang sudah turun menurun mereka miliki sejak tahun 1700-an hingga saat ini menjadi suatu keunikan yang dapat mereka kembangkan dan pada akhirnya menjadi salah satu alasan utama dibentuknya kampung tematik di lokasi tersebut. Kampung Budaya Tehyan juga terletak sangat dekat dengan Bandara Udara Internasional Soekarno-Hatta sehingga kampung tematik ini diharapkan dapat menjadi tujuan wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Kampung Budaya Tehyan didukung secara langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang Nomor 556/70-Pariwisata/2019 Tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Wisata Budaya Tehyan Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang (Pusat Pengembangan Sumberdaya

Wanita (PPSW) Jakarta, 2020).

Apabila bicara mengenai proses pembentukan Kampung Budaya Tehyan, maka kita harus terlebih dahulu melihat sejarah masyarakat Cina Benteng yang sudah mendiami kawasan tersebut sebagai kelompok etnis minoritas sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Sejak kedatangan mereka di wilayah Tangerang pada sekitar tahun 1700-an, masyarakat Cina Benteng seringkali mengalami diskriminasi dan eksklusi akibat etnis mereka yang berbeda. Selain itu, masyarakat Cina Benteng juga tidak memenuhi stigma bahwa masyarakat keturunan Cina biasanya kaya raya dan hidup berkecukupan (Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Jakarta, n.d.). Hal ini dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dimana masyarakat Cina Benteng pada dasarnya bersifat pemalas dan tertutup kepada orang baru dan juga faktor eksternal yaitu tidak adanya kepedulian masyarakat lain terhadap nasib masyarakat Cina benteng serta belum adanya pemberdayaan yang nyata dari Pemerintah Kota Tangerang untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat Cina Benteng (Slamet & Soerjo, 2009).

Sebelum tahun 2015, permasalahan kemiskinan menjadi salah satu tantangan utama dalam masyarakat Cina Benteng. Realita ini juga diperparah dengan kebiasaan masyarakat Cina Benteng yang gemar berjudi. Ketika mereka kalah judi, mereka akan meminjam uang kepada rentenir untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga pada akhirnya mereka menjadi semakin miskin akibat berjudi dan harus membayar bunga pinjaman serta pinjamannya kepada rentenir (Saehu et al., 2018). Selain itu, mereka tidak tercatat di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Tangerang sehingga sulit bagi mereka untuk mendapat akses terhadap pelayanan dasar sebagai warga negara Republik Indonesia ataupun untuk mendapat bantuan keuangan yang bisa meringankan kondisi kehidupan mereka (Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Jakarta, 2020). Atas dasar tersebut, pada tahun 2015 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bernama Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Jakarta ikut turun tangan untuk mengadakan intervensi sosial di Kampung Budaya Tehyan. Singkat cerita, intervensi sosial yang dilakukan membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat Cina Benteng khususnya kaum perempuan dimana setelah intervensi selama kurang lebih lima tahun perempuan Cina Benteng mulai merasa terberdayakan. Lambat laun, mereka mulai mampu menyuarakan kepentingan dan gagasan yang mereka miliki sebagai warga negara Republik Indonesia. Selain itu, muncul juga ketahanan budaya, sosial, dan ekonomi yang disebabkan oleh terbentuknya Koperasi Wanita Pengembang Sumberdaya Lentera Benteng Jaya (KWPS LBJ) yang diprakarsai oleh PPSW Jakarta (Saehu et al., 2015).

Tahap perencanaan program Kampung Budaya Tehyan dimulai sejak November 2018 hingga Juli 2019. Pembentukan Kampung Budaya Tehyan sejatinya merupakan hasil akhir dari intervensi sosial sekaligus kegiatan pemberdayaan wanita yang diinisiasi oleh PPSW Jakarta. Pada awalnya, proses pembentukan Kampung Budaya Tehyan dimulai dari adanya warga RW 4 Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang yang memiliki gagasan untuk menjadikan kampung mereka sebagai sebuah pecinan dengan mempertimbangkan kapital budaya yang mereka miliki. Kemudian, gagasan tersebut mereka sampaikan kepada pihak KWPS LBJ, Kelurahan Mekarsari, dan PPSW Jakarta. Beriringan dengan disampainya gagasan tersebut, muncul himbauan dari Walikota Tangerang untuk mengadakan Gerakan 1

RW 1 Kampung Tematik sehingga gagasan dan himbuan tersebut berjalaml searah menuju ke pengembangan kampung tematik di wilayah tersebut. Kemudian, ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menunjang pembentukan Kampung Budaya Tehyan, seperti:

1. Pertemuan Forum Musyawarah Perempuan tingkat kelurahan
2. *Workshop* Kampung Budaya
3. Diskusi warga tentang usulan kampung budaya
4. Forum *Stakeholder* Tingkat Kota Tahap 1: Konsultasi tentang Rencana Pembentukan Kampung Budaya
5. Audiensi ke Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kota Tangerang
6. Studi banding ke kampung tematik lain di Kota Tangerang
7. *Workshop* Pengelolaan Kampung Budaya

Pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembentukan Kampung Budaya Tehyan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat, dalam hal ini masyarakat Cina Benteng yang tinggal di RW 04 Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang
2. Pemerintah, dalam hal ini Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Tangerang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, dan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tangerang
3. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dalam hal ini PPSW Jakarta
4. Media massa
5. Akademisi

Berikut ini merupakan aspek unggulan yang menjadi daya tarik utama dari Kampung Budaya Tehyan:

Tabel 3.8. Aspek Unggulan dari Kampung Budaya Tehyan

No.	Nama	Deskripsi
1.	Alat Musik Tehyan	Alat musik tradisional yang biasa dimainkan oleh masyarakat keturunan Tionghoa dalam setiap acara kebudayaan. Di kampung ini, tinggal seorang maestro sekaligus pengrajin musik tehyan yang bernama Bapak Gohyong.
2.	Tari Cokek Sipatmo	Tarian yang mulai muncul di Kota Tangerang pada abad ke-19 ketika seorang tuan tanah bernama Tan Sio Kek mengadakan pentas hiburan. Tarian ini memiliki stigma negatif sebagai ‘tarian erotis’ yang berfungsi sebagai penghibur kaum lelaki.

3.	Vihara Maha Bodhi	Vihara ini sudah berdiri di area Kampung Tehyan sejak tahun 1830 dan kemudian direnovasi pada tahun 1966. Vihara ini terletak persis di sebelah Klenteng Tjong Tek Bio. Di altar utama vihara terdapat patung Budha, Konghucu, dan Lao Tzu.
4.	Klenteng Tjong Tek Bio	Klenteng ini merupakan salah satu dari tiga klenteng tertua di wilayah Kota Tangerang yang diperkirakan sudah berusia tiga abad. Berbagai aksesoris, dekorasi maupun peralatan sembahyang yang ada di klenteng ini berasal dari Tiongkok.
5.	Kue Khas Cina Benteng	Ada beberapa kue khas seperti Kue Bulan, Kue Satu, dan Dodol yang dapat dijadikan oleh-oleh setelah mengunjungi Kampung Budaya Tehyan.
6.	Batik Cina Benteng	Batik tulisan tangan dengan ciri khas warna yang terang seperti merah, kuning dan biru muda serta memiliki motif yang menonjolkan ciri khas dari setiap Rukun Warga (RW) yang ada di Kelurahan Mekarsari.
7.	Spot Foto (Mural)	Spot foto yang ada di kampung ini sarat akan kebudayaan dan adat tradisi masyarakat Cina Benteng, seperti lukisan delapan Dewa yang sedang memainkan alat musik Tehyan dan lukisan tentang pertunjukan Tari Cokek Sipatmo.

Sumber: *Kampung Budaya Tehyan* (n.d.).

Dalam pembentukan maupun pelaksanaannya, sama seperti kampung tematik lainnya, ada beberapa dinamika di Budaya Tehyan terkait dengan komunikasi antara tim penggerak (inisiator) dengan warga RW 04 Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang serta kehadiran pandemi COVID-19 yang memukul mundur eksistensi Kampung Budaya Tehyan sebagai sebuah destinasi pariwisata yang sedang dikembangkan.

PEMBAHASAN

Untuk membahas tentang proses pembentukan Kampung Budaya Tehyan, penulis mengadopsi tujuh tahap pembentukan kampung tematik yang diutarakan oleh Idziak, Majewski, dan Zmyslony (2015). Tahap pertama yang dilalui dalam proses pembentukan Kampung Budaya Tehyan adalah munculnya kebutuhan akan adanya tindakan bersama. Pada awalnya, masyarakat Cina Benteng di RW 04 Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang merasakan adanya kebutuhan untuk menciptakan suatu pecinan di lingkungan tempat tinggal mereka agar mereka memiliki ruang untuk melestarikan dan menunjukkan kebudayaan Cina Benteng sembari memperbaiki kondisi sosial dan perekonomian mereka. Namun, apabila

hasil penelitian Idziak, Majewski, dan Zmyslony (2015) menunjukkan bahwa pada tahap ini biasanya masyarakat belum mengetahui tema apa yang akan mereka angkat sebagai tematik kampung mereka, hal berbeda terjadi di Kampung Budaya Tehyan dimana justru tematik kebudayaan Cina Benteng-lah yang menjadi titik awal dimulainya proses pembentukan kampung tematik sekaligus tematik kampung yang sudah ditentukan sejak awal.

Pada tahap berikutnya yaitu pembentukan kelompok aksi dan mekanisme dukungan internal maupun eksternal, sebuah tim penggerak (inisiator) yang terdiri dari perwakilan dari warga RW 04 Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang, PPSW Jakarta, KWPS LBJ, dan Kelurahan Mekarsari pun dibentuk setelah ada keinginan dan himbauan untuk membentuk sebuah kampung tematik. Setelah itu, mekanisme dukungan internal dan eksternal mulai terbentuk seiring dengan terlibatnya pemangku kepentingan lain seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang dan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tangerang.

Tahap ketiga adalah merekognisi sumber daya dan mengadopsi visi pengembangan atau menentukan tema dari kampung tematik yang akan diambil. Sama dengan tahap pertama, waktu penentuan tema kampung tematik menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian Idziak, Majewski, dan Zmyslony (2015). Selain itu, di tahap ini, tim penggerak (inisiator) sudah memiliki daftar inventaris sumber daya (*resources inventory*), namun daftar tersebut baru berisi kapital budaya dan infrastruktur yang sifatnya terlihat sehingga tidak semua kapital yang ada di Kampung Budaya Tehyan terdata dengan detail di daftar tersebut.

Selanjutnya, pada tahap analisis sumber daya yang telah ada dan menciptakan produk khas milik kampung tematik, tim penggerak (inisiator) melaksanakan berbagai kegiatan untuk menunjang proses pembentukan Kampung Budaya Tehyan seperti forum musyawarah, *workshop*, audiensi, dan studi banding. Hal tersebut sangatlah penting untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan tim penggerak terkait pengelolaan Kampung Budaya Tehyan sekaligus menganalisa potensi apa saja yang dimiliki oleh Kampung Budaya Tehyan dan dapat dikembangkan sebagai aspek unggulan kampung tematik tersebut. Di tahap kelima yaitu pengembangan rencana aksi, belum ditemukan adanya rencana aksi tertulis yang disetujui oleh pemangku kepentingan terkait seperti tim penggerak (inisiator) maupun otoritas terkait pembentukan Kampung Budaya Tehyan. Rencana aksi yang ada bentuknya tidak tertulis dan sifatnya sederhana dan informal, sesuai dengan hasil penelitian dari Idziak, Majewski, dan Zmyslony (2015). Tahap yang tidak kalah penting adalah tahap keenam yaitu uji coba dan implementasi produk. Dalam tahap ini, diketahui bahwa kegiatan yang ada di Kampung Budaya Tehyan tidak semuanya berjalan mulus. Ada kegiatan yang bisa terus dilaksanakan hingga saat ini seperti pelestarian alat musik Tehyan, pembuatan Batik Lentera yang memiliki motif dan corak khas Cina Benteng, pelestarian dan revitalisasi Tari Cokek Sipatmo, dan produksi makanan khas Cina Benteng. Ada juga kegiatan yang awalnya dilakukan namun pada akhirnya ditinggalkan seperti produksi tanaman hidroponik dan pembudidayaan ikan hias. Ada juga kegiatan yang sudah dilaksanakan dan dianggap kurang berhasil karena minimnya partisipasi warga seperti pembedahan dan peremajaan Kampung Budaya Tehyan.

Pada tahap terakhir yaitu *monitoring* dan evaluasi program, *monitoring* secara formal dilakukan oleh

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Beberapa pemangku kepentingan terkait seperti KWPS LBJ dan Kelurahan Mekarsari juga melakukan *monitoring* yang sifatnya lebih informal. Terkait dengan evaluasi program, realita di Kampung Budaya Tehyan sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa evaluasi kampung tematik biasanya bersifat informal dan tidak sistematis sebagai dampak dari karakteristik rencana aksi kampung tematik yang biasanya juga bersifat sederhana dan tidak sistematis (Idziak et al., 2015).

Terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan Kampung Budaya Tehyan, sudah adanya potensi warisan budaya Cina Benteng yang dapat dikembangkan menjadi tema kampung tematik dan besarnya dukungan dari pemangku kepentingan terkait menjadi dua faktor yang menunjang terbentuknya Kampung Budaya Tehyan.

Sementara itu, dari lima faktor yang menghambat proses pembentukan Kampung Budaya Tehyan, satu faktor berasal dari keterbatasan jumlah staf yang tersedia untuk mengelola kegiatan-kegiatan yang ada di Kampung Budaya Tehyan. Faktor penghambat lain justru datang dari masyarakat Cina Benteng yang tinggal di sekitar Kampung Budaya Tehyan, dimana adanya mispersepsi terkait penggunaan kata 'kampung' pada nama Kampung Budaya Tehyan dan miskomunikasi antara tim penggerak (inisiator) dan masyarakat terkait penggunaan nama 'Tehyan' sebagai nama kampung tematik menumbuhkan ketidakpedulian masyarakat terhadap keberadaan Kampung Budaya Tehyan.

Selain itu, karakteristik masyarakat Cina Benteng yang cenderung pemalas dan tertutup terhadap perubahan menjadi salah satu faktor penghambat yang sudah ada sejak dahulu kala. Slamet dan Soerjo (2009) menggarisbawahi karakteristik ini sebagai sebagai faktor internal yang menyebabkan terjadinya kemiskinan di Kampung Sewan Lebak Wangi sejak dahulu. Belum terlihatnya dukungan dari pemangku kepentingan sektor BUMN atau BUMD dan perbankan serta terjadinya pandemi COVID-19 turut berkontribusi sebagai faktor penghambat eksternal dalam proses pembentukan Kampung Budaya Tehyan.

KESIMPULAN

Berikut ini merupakan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan:

1. Pembentukan Kampung Budaya Tehyan diharapkan dapat memperbaiki kondisi lingkungan, sosial, dan perekonomian masyarakat Cina Benteng yang bermukim di Kampung Sewan Lebak Wangi, RW 04 Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang. Tradisi, kebudayaan, dan adat-istiadat yang mereka warisi turun-temurun selama ratusan tahun menjadi potensi terbesar yang dapat mereka kembangkan sekaligus keunikan yang menjadikan Kampung Budaya Tehyan berbeda dari kampung tematik lainnya yang ada di Kota Tangerang.
2. Berbeda dengan kebanyakan kampung tematik lain di Kota Tangerang yang proses pembentukannya bersifat *top-down*, proses pembentukan Kampung Budaya Tehyan dimulai dari gagasan dan ide untuk menjadikan Kampung Sewan Lebak Wangi semacam pecinan. Gagasan ini kemudian bersambut dengan himbauan Walikota Tangerang atas gerakan 1 RW 1 Kampung Tematik, dan proses pembentukan Kampung Tehyan pun dimulai dengan pembentukan tim penggerak (inisiator).

3. Secara umum, proses pembentukan Kampung Budaya Tehyan memiliki kesesuaian yang tinggi dengan tahap-tahap pembentukan kampung tematik yang dikemukakan oleh Idziak, Majewski, dan Zmyslony (2015). Meskipun ada perbedaan terkait kapan masyarakat menentukan tematik yang akan diangkat di kampung tematik yang akan dibentuk, namun sifat pembentukan Kampung Budaya Tehyan yang lebih *bottom-up* menjadi nilai plus sendiri karena pemangku kepentingan yang terlibat sudah mengetahui arah pembentukan Kampung Budaya Tehyan sedari dini.
4. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan Kampung Budaya Tehyan, namun yang perlu digarisbawahi adalah banyaknya faktor penghambat yang berasal dari internal masyarakat Cina Benteng itu sendiri. Hasil penelitian dan observasi lapangan menunjukkan bahwa faktor internal ini menjadi faktor penghambat yang dominan dan dapat dengan mudah teridentifikasi.
5. Topik mengenai faktor apa saja yang berpengaruh pada kepedulian atau ketidakpedulian masyarakat terhadap keberadaan kampung tematik menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam karena sejauh ini belum ditemukan adanya penelitian yang mengangkat topik yang lebih spesifik ini.

Kemudian, berikut ini merupakan saran yang dapat diambil dari hasil penelitian ini:

1. Apabila memang tidak memungkinkan bagi tim penggerak (inisiator) dari suatu kampung tematik untuk membuat detail perencanaan yang detail dan menyeluruh, alangkah lebih baiknya apabila mereka tetap setidaknya memiliki visi, misi, dan target. Diperlukan visi, misi, kerangka logika, dan target terkait pelaksanaan Kampung Budaya Tehyan yang lebih jelas untuk kelancaran dan kemudahan pelaksanaan kampung tematik untuk meyakinkan pihak-pihak yang belum tertarik untuk berkontribusi dalam pelaksanaan Kampung Budaya Tehyan.
2. Secara umum, proses pembentukan kampung tematik harus mengedepankan komunikasi yang sinergis, harmonis, dan transparan antara semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses tersebut agar tidak menimbulkan perselisihan apalagi keributan yang dapat berpengaruh pada kepedulian maupun ketidakpedulian pemangku kepentingan yang terlibat sekaligus kelangsungan kampung tematik tersebut di kemudian hari.
3. Khusus untuk Kampung Budaya Tehyan, sepertinya diperlukan pendekatan ulang dengan masyarakat Cina Benteng di Kampung Sewan Lebak Wangi untuk merebut simpati mereka atas keberadaan Kampung Budaya Tehyan.

REFERENSI

- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Tangerang 2019-2024, (2018).
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Tangerang. (2020). *Database Kampung Tematik Kota Tangerang - Kecamatan Neglasari*.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2021). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2021 turun menjadi 10,14 persen*.

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843/persentase-penduduk-miskin-maret-2021-turun-menjadi-10-14-persen.html>

- Chen, H. L. (2013). *DESIGNING EDUCATION LAB EVALUATION VS . RESEARCH WHAT ' S THE DIFFERENCE ? Evaluation vs . Research Bumper Stickers*.
- Idziak, W., Majewski, J., & Zmysłony, P. (2015). Community participation in sustainable rural tourism experience creation: a long-term appraisal and lessons from a thematic villages project in Poland. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1341–1362. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1019513>
- Kampung Budaya Tehyan. (n.d.).
- Kłoczko-Gajewska, A. (2014). CAN WE TREAT THEMATIC VILLAGES AS SOCIAL INNOVATIONS? *Journal of Central European Green Innovation*, 2(3), 49–59.
- Neuman, W. L. (2014). *Basics of Social Research: Qualitative & Quantitative Approaches*. Pearson Education Limited.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications, Inc. http://books.google.com/books/about/Qualitative_research_and_evaluation_meth.html?id=FjBw2oi8E14C.
- Pemerintah Kota Tangerang. (2020). *Arief: Terus Kawal dan Dukung Kampung Tematik di Kota Tangerang*. <https://www.tangerangkota.go.id/berita/detail/20441/arief-terus-kawal-dan-dukung-kampun-tematik-di-kota-tangerang>.
- Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Jakarta. (n.d.). *Cina Benteng: Sejarah, Budaya dan Kuliner*. Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Jakarta.
- Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Jakarta. (2020). *Mengangkat yang Tidak Terlihat, Menyuarakan yang Tidak Terdengar: Pemberdayaan Perempuan Cina Benteng yang Tereksklusi*.
- Saehu, R., Soemanto, R. B., & Kartono, D. T. (2018). The Role of Benteng Chinese Women in Reinforcing Cultural and Economic Resilience. *Open Journal for Anthropological Studies*, 2(2), 53–60.
- Slamet, S., & Soerjo, D. (2009). *Ketahanan ekonomi masyarakat miskin: Kasus etnis Tionghoa di Kampung Sewan Lebak, Kelurahan Mekarsari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang*. Gadjah Mada University.